

DETERMINAN PENGGUNAAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG (MKJP) PADA WANITA PASANGAN USIA SUBUR (WPUS) DI DESA TALAGO SARIK KECAMATAN PARIAMAN TIMUR KOTA PARIAMAN TAHUN 2023

Wella Septia Nengsih¹, Asparian², Marta Butar Butar³, Sri Astuti
Siregar⁴, Silvia Mawarti Perdana⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Jambi

Email: wela.septia@gmail.com¹, asparian@unja.ac.id², martabutarbutar@unja.ac.id³,
sriastuti_siregar@unja.ac.id⁴, silviamp@unja.ac.id⁵

ABSTRAK

Program KB di Indonesia lebih difokuskan pada penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) karena lebih efektif dan memiliki keakuratan yang lebih tinggi dari pada kontrasepsi non MKJP. Penggunaan MKJP pada wanita pasangan usia subur di Desa Talago Sariak masih cukup rendah dibanding pengguna non MKJP yaitu hanya sebesar 19,59% pada tahun 2022. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui determinan penggunaan MKJP pada wanita pasangan usia subur di Desa Talago Sariak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan studi *case control*. Pengambilan sampel dilakukan dengan dua cara yaitu pada kelompok kasus dengan teknik total sampling sebanyak 29 responden dan kelompok kontrol dengan *simple random sampling* sebanyak 58 responden sehingga jumlah sampel keseluruhan sebanyak 87 responden dengan menggunakan analisis *Chi-Square*. Hasil didapatkan ada hubungan antara umur ($p\text{-value} = 0.005$, OR = 4.222), pendidikan ($p\text{-value} = 0.007$, OR = 3.947), paritas ($p\text{-value} = 0.000$, OR = 6.692), persepsi ($p\text{-value} = 0.001$, OR = 5.447), dukungan pasangan ($p\text{-value} = 0.000$, OR = 6.331) dan dukungan petugas kesehatan ($p\text{-value} = 0.000$, OR = 6.053). Tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ($p\text{-value} = 0.779$, OR = 1.360), ketersediaan alat kontrasepsi ($p\text{-value} = 0.138$, OR = 5.833) dan akses pelayanan KB ($p\text{-value} = 0.282$, OR = 2.018). kesimpulan pada penelitian ini ialah umur, pendidikan, paritas, persepsi, dukungan pasangan dan dukungan petugas kesehatan memiliki hubungan dengan penggunaan MKJP. Untuk itu, diharapkan wanita pasangan usia subur lebih menggali informasi dari berbagai referensi yang terpercaya untuk menambah pengetahuan mengenai penggunaan MKJP.

Kata Kunci: Determinan Penggunaan MKJP, Wanita Pasangan Usia Subur (WPUS).

ABSTRACT

The family planning program in Indonesia is more focused on the use of long-term contraceptive methods because they are more effective and have higher accuracy than non-MKJP contraception. The use of long-term contraception among rural-aged female couples in Talago Sariak Village is still quite low compared to non-MKJP users, namely only 19.59% in 2022. The aim of this research is to determine the determinants of the use of Long-Term Contraceptive Methods among suburban-aged female couples in Talago Village Sariak. This research uses quantitative methods with a case control study. Sampling was carried out in two ways, namely in the case group with a total sampling technique of 29 respondents and the control group with simple random sampling of 58 respondents so that the total sample size was 87 respondents using Chi-Square analysis. There is a relationship between age ($p\text{-value} = 0.005$, OR = 4.222), education ($p\text{-value} = 0.007$, OR = 3.947), parity ($p\text{-value} = 0.000$, OR = 6.692), perception ($p\text{-value} = 0.001$, OR = 5.447), partner support ($p\text{-value} = 0.000$, OR = 6.331) and health worker support ($p\text{-value} = 0.000$, OR = 6.053). There was no relationship between employment ($p\text{-value} = 0.779$, OR = 1.360), availability of contraceptives ($p\text{-value} = 0.138$, OR = 5.833) and access to family planning services ($p\text{-value} = 0.282$, OR = 2.018). Age, education, parity, perception, partner support and health worker support are related to the use of MKJP. For this reason, it is hoped that female couples of

childbearing age will seek more information from various trusted references to increase their knowledge regarding the use of MKJP.

Keywords: *Determinants of MKJP Use, Female Couples of Childbearing Age (WPUS)*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara berkembang dengan permasalahan kependudukan yang mengalami jumlah penduduk dan pertambahan penduduk yang tinggi. Indonesia memiliki populasi terbesar keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika Serikat, dengan jumlah populasi sebesar 275.122.131 jiwa dan kepadatan populasi 151 orang per kilometer persegi (km). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) Pada tahun 2020, Indonesia memiliki tingkat kelahiran total atau *Total Fertility Rate* (TFR) sebesar 2,45 dengan menempatkannya di urutan keenam dari sebelas negara ASEAN. (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia, 2020) Jumlah tersebut masih tinggi dibandingkan dengan patokan kenaikan penduduk yang dianjurkan yaitu 2,1 untuk mencegah terjadinya ledakan penduduk. (Nurmalia Ermi, 2022)

Dampak ledakan penduduk yang tinggi salah satunya adalah meningkatnya Angka Kematian Ibu (AKI). Angka kematian ibu atau mortalitas di Indonesia pada tahun 2022 yaitu sebesar 189 per 100.000 dari target 183 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2024. Sedangkan target AKI pada tahun 2030 adalah sebesar 70 per 100.000 kelahiran hidup berdasarkan *Sustainable Development Goals* (SDGs). (Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, 2022)

Mortalitas yang terjadi pada wanita dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya yang berhubungan dengan tingkat kesehatan ibu selama kehamilan yakni: anemia dan status gizi, mengalami masalah saat hamil, melahirkan, serta masalah setelah melahirkan contohnya terjadi peradangan, preklampsia, pendarahan serta aborsi. Keadaan terkait kehamilan menyebabkan 25 - 50% kematian di kalangan wanita usia subur. (Abbas et al., 2017)

Rata-rata jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang wanita berusia antara 15 sampai 49 tahun dikenal sebagai angka kelahiran total/ *Total Fertility Rate* (TFR) Salah satu indikator terpenting dalam menentukan seberapa baik kinerja suatu negara atau seluruh negara dalam mengurangi mortalitas pada wanita dan laju pertambahan penduduk adalah dengan adanya program Keluarga Berencana (KB). (Nurmalia Ermi, 2022) (Koba et al., 2019)

Program Keluarga Berencana (KB) mempunyai arti penting yang strategis, menyeluruh dan mendasar untuk terwujudnya masyarakat Indonesia yang sehat dan sejahtera. (BKKBN, 2020) Adanya program KB sehingga wanita dapat menjarakkan kehamilannya, menurunkan angka mortalitas, dan membantu pasangan usia subur (PUS) menghindari kehamilan yang tidak diinginkan.

Menurut Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020 - 2024 program KB di Indonesia lebih difokuskan pada penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) karena lebih efektif dan memiliki keakuratan yang lebih tinggi dari pada kontrasepsi non MKJP. Adapun target nasional pengguna MKJP pada tahun 2022 sebesar 26,75% dari target 28,9% pada tahun 2024. Untuk meningkatkan peserta KB baru dan aktif dalam rangka peningkatan layanan penggunaan kontrasepsi jangka panjang yang bertujuan untuk menurunkan resiko putus pemakaian kontrasepsi (droup out) dan paling berhasil menurunkan angka kelahiran atau *Total Fertility Rate* (TFR). (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia, n.d.) Pasangan Usia Subur (PUS) merupakan sasaran utama pemerintah dalam penggunaan Keluarga Berencana (KB), dengan

ditekankan terhadap perempuan yang berusia subur.(Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia, 2019)

Wanita Pasangan Usia Subur (WPUS) adalah pasangan sah yang isterinya berumur antara 15 sampai 49 tahun atau berumur dibawah 15 tahun dan sudah haid, atau berumur diatas 50 tahun dan masih haid. Pasangan usia subur dan organ reproduksinya masih berfungsi sangat mungkin untuk hamil, sehingga diperlukan penggunaan kontrasepsi untuk membatasi jarak dan jumlah kelahiran..(Pratiwi, 2019)

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) adalah bentuk KB yang dapat dipakai dengan rentang waktu yang lama untuk menunda, membatasi, dan menekan kelahiran. MKJP juga lebih hemat biaya dan efek samping lebih sedikit. MKJP memiliki keunggulan 99% berhasil mencegah kehamilan, membutuhkan waktu lama, harga terjangkau, tidak mempengaruhi laktasi atau aktivitas seksual, dapat mempersiapkan kelahiran anak, serta mengurangi mortalitas waktu bersalin.(Fikri, 2021) Bentuk kontrasepsi yang termasuk jangka panjang seperti Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR)/*Intra Uterine Device* (IUD), Implan, metode operasi vasektomi pada pria, dan metode operasi tubektomi pada wanita.(Lestari et al., 2021)

Beberapa keuntungan lain yang dimiliki kontrasepsi jangka panjang berdasarkan sisi pengguna dan program. Bentuk kontrasepsi ini sangat efektif untuk dipergunakan dengan rentang waktu yang lama dan pemakaiannya terjamin, serta mengurangi tingkat kesuburan total dengan cepat. (Kurniawan et al., 2017)

Dampak yang ditimbulkan jika tidak menggunakan kontrasepsi jangka panjang yaitu sangat berdampak terhadap kegagalan mencegah kehamilan (konsepsi) dan putus pemakaian kontrasepsi (drop out) relatif tinggi mencapai 23 - 39% apabila menggunakan kontrasepsi non MKJP, dibandingkan dengan menggunakan MKJP yang hanya sebesar 0,5 - 10%. Kegagalan alat kontrasepsi akan meningkatkan peluang terjadinya mortalitas pada seorang wanita dan anak setelah dilahirkannya sehingga dapat mengurangi derajat kesehatan penduduk suatu negara.(Rani Setyahadi Karno, 2022)

Menurut data Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kota Pariaman pada tahun 2020 – 2022 dimana banyak WPUS pada tahun 2020 sebesar 14.534 orang dengan total pengguna KB hanya 10.760 orang atau 74,0 % dari jumlah WPUS peserta KB didapatkan penggunaan MKJP sebanyak 3.272 orang atau 22,5% sedangkan tahun 2021 banyak wanita pasangan usia subur sebesar 11.011 orang, dimana pengguna kontrasepsi hanya sebesar 7.209 orang atau 65,47% . Dari jumlah WPUS tersebut didapatkan pengguna MKJP hanya sebanyak 2.927 orang atau 26,5%. Tahun 2022 banyak wanita pasangan usia subur sebesar 11.133 orang, dengan total pengguna kontrasepsi hanya sebesar 7.141 orang atau 64,1% dengan penggunaan MKJP sebanyak 2.872 atau 25,7% dari banyak jumlah WPUS. Dapat disimpulkan dari data diatas bahwa penggunaan MKJP pada Kota Pariaman mengalami penurunan di tahun 2022.

Kota Pariaman merupakan salah satu kota di provinsi Sumatera Barat yang mempunyai empat kecamatan, salah satunya adalah kecamatan Pariaman Timur yang merupakan kecamatan berada pada peringkat pertama terendah pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada tahun 2022 dengan prevalensi hanya sebesar 16,78% dimana masing – masing persentase pengguna MKJP yaitu AKDR/IUD 8,30%, implan 3,23%, MOW 4,94% dan MOP 0,31% capaian tersebut masih jauh dari target nasional yaitu 28,9% pada tahun 2024.

Berdasarkan data dari kohort KB di Desa Talago Sariak Kecamatan Pariaman Timur pada tahun 2021 - 2022. Tahun 2021 total Wanita Pasangan Usia Subur (WPUS) sebesar 205 pasangan dimana jumlah PUS pengguna kontrasepsi sebesar 154 pasangan dimana yang

memakai kontrasepsi jangka panjang hanya sebesar 34 pasangan atau 22,07%. Pada tahun 2022 jumlah WPUS 208 pasangan dengan jumlah peserta KB sebanyak 148 pasangan dan pengguna MKJP sebanyak 29 pasangan atau 19,59%. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna MKJP mengalami penurunan 2,42% dari tahun sebelumnya. Maka dapat dikatakan bahwa jumlah penggunaan kontrasepsi jangka panjang masih cukup rendah dibanding pengguna non MKJP di Desa Talago Sariak Kecamatan Pariaman Timur.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 4 April 2023 kepada 10 orang Pasangan Usia Subur (PUS) secara acak di Desa Talago Sariak Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman didapatkan bahwa pengguna MKJP hanya sebanyak 4 orang dimana jenis kontrasepsi yang digunakan pada responden tersebut berupa IUD dan implan sedangkan pengguna non MKJP sebanyak 6 orang. Adapun beberapa alasan responden yang tidak berminat untuk menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) ini karena takut memiliki efek samping yang berbahaya bagi kesehatan, akan menyebabkan kanker, mengganggu aktivitas seksual, membuat badan gemuk, dan takut dengan peralatan yang digunakan untuk pemasangan kontrasepsi MKJP. Sehingga cara pandang Wanita Pasangan Usia Subur (WPUS) inilah yang menjadi penyebab masih rendahnya penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Desa Talago Sariak Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian observasional analitik dan rancangan studi *case control*. Pengambilan sampel dilakukan dengan dua cara yaitu pada kelompok kasus dengan teknik total sampling dengan menggunakan perbandingan 1 : 2 yang didapatkan 29 orang sebagai kelompok kasus dan 58 orang sebagai kelompok kontrol, sedangkan pengambilan sampel pada kelompok kontrol dilakukan secara acak atau *probability sampling* yang menggunakan teknik *simple random sampling* dilakukan dengan cara menggunakan daftar nama responden yang di tulis satu per satu seperti arisan lalu goncang sebanyak 58 kali maka hasil yang keluar dari goncangan tersebut dijadikan sebagai responden pada kelompok kontrol dalam penelitian ini. Sehingga jumlah sampel keseluruhan yaitu sebanyak 87 orang dengan menggunakan analisis *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Bivariat

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 29 responden kepada kelompok kasus dan 58 responden kepada kelompok kontrol didapatkan hasil analisis sebagai berikut:

1. Hubungan Umur dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Pasangan Usia Subur (WPUS)

Umur	Penggunaan MKJP				Total		P- Value	OR (95%CI)
	Kasus		Kontrol					
	N	%	N	%	N	%		
>30 tahun	19	65.5	18	31.9	37	42.5	0.005	4.222 (1.639- 10.879)
≤30 tahun	10	34.5	40	69	50	57.5		
Total	29	100	58	100	87	100		

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat terlihat bahwa responden pada kelompok kasus yang memiliki umur di atas 30 tahun sebanyak 19 responden (65.5%). Sementara responden pada kelompok kontrol yang memiliki umur di atas 30 tahun sebanyak 18 responden (31.9%).

2. Hubungan Status Pendidikan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

(MKJP) pada Wanita Pasangan Usia Subur (WPUS)

Pendidikan	Penggunaan MKJP				Total		P- Value	OR (95%CI)
	Kasus		Kontrol					
	N	%	N	%	N	%		
Tinggi	18	62.1	17	29.3	35	40.2	0.007	3.947 (1.543- 10.096)
Rendah	11	37.9	41	70.7	52	59.8		
Total	29	100	58	100	87	100		

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat terlihat bahwa responden pada kelompok kasus yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi sebanyak 18 responden (62.1%). Sementara responden pada kelompok kontrol yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi sebanyak 17 responden (29.3%).

3. Hubungan Status Pekerjaan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Pasangan Usia Subur (WPUS)

Pekerjaan	Penggunaan MKJP				Total		P- Value	OR (95%CI)
	Kasus		Kontrol					
	N	%	N	%	N	%		
Bekerja	7	24.1	11	19	18	20.7	0.779	1.360 (0.464- 3.981)
Tidak bekerja	22	75.9	47	81	69	79.3		
Total	29	100	58	100	87	100		

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat terlihat bahwa responden pada kelompok kasus bekerja sebanyak 7 responden (24.1%). Sementara responden pada kelompok kontrol yang bekerja sebanyak 11 responden (19%).

4. Hubungan Paritas dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Pasangan Usia Subur (WPUS)

Paritas	Penggunaan MKJP				Total		P- Value	OR (95%CI)
	Kasus		Kontrol					
	N	%	N	%	N	%		
>2 anak	18	62.1	11	19	29	33.3	0.000	6.692 (2.580- 18.945)
≤2 anak	11	37.9	47	81	58	66.7		
Total	29	100	58	100	87	100		

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat terlihat bahwa responden pada kelompok kasus yang memiliki anak lebih dari dua orang yakni sebanyak 18 responden (62.1%). Sementara responden pada kelompok kontrol yang memiliki anak lebih dari dua orang yakni sebanyak 11 responden (19%).

5. Hubungan Persepsi dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Pasangan Usia Subur (WPUS)

Persepsi	Penggunaan MKJP				Total		P- Value	OR (95%CI)
	Kasus		Kontrol					
	N	%	n	%	N	%		
Positif	19	65.5	15	25.9	34	39.1	0.001	5.447 (2.075- 14.300)
Negatif	10	34.5	43	74.1	53	60.9		
Total	29	100	58	100	87	100		

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat terlihat bahwa responden pada kelompok kasus yang memiliki persepsi positif terhadap penggunaan MKJP sebanyak 19 responden (65.5%). Sementara responden pada kelompok kontrol yang memiliki persepsi positif terhadap penggunaan MKJP sebanyak 15 responden (25.9%).

6. Hubungan Ketersediaan Alat Kontrasepsi dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Pasangan Usia Subur (WPUS)

Ketersediaan Alat Kontrasepsi	Penggunaan MKJP				Total		P- Value	OR (95%CI)
	Kasus		Kontrol					
	N	%	N	%	N	%		
Tersedia	28	96.6	48	82.8	76	87.4	0.138	5.833
Tidak Tersedia	1	3.4	10	17.2	11	12.6		(0.709-
Total	29	100	58	100	87	100		48.009)

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat terlihat bahwa responden pada kelompok kasus yang menyatakan adanya ketersediaan alat kontrasepsi sebanyak 28 responden (96.6%). Sementara responden pada kelompok kontrol yang menyatakan ketersediaan alat kontrasepsi sebanyak 48 responden (82.8%).

7. Hubungan Akses Pelayanan KB dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Pasangan Usia Subur (WPUS)

Akses Pelayana KB	Penggunaan MKJP				Total		P- Value	OR (95%CI)
	Kasus		Kontrol					
	N	%	N	%	N	%		
Mudah Terjangkau	23	79.3	38	65.5	61	70.1	0.282	2.018 (0.707- 5.760)
Sulit Terjangkau	6	20.7	20	34.5	26	29.9		
Total	29	100	58	100	87	100		

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat terlihat bahwa responden pada kelompok kasus yang menyatakan kemudahan akses pelayanan KB untuk dijangkau sebanyak 23 responden (79.3%). Sementara responden pada kelompok kontrol yang menyatakan kemudahan akses pelayanan KB untuk dijangkau sebanyak 38 responden (65.5%).

8. Hubungan Dukungan Pasangan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Pasangan Usia Subur (WPUS)

Dukungan Pasangan	Penggunaan MKJP				Total		P-Value	OR (95%CI)
	Kasus		Kontrol					
	N	%	N	%	N	%		
Mendukung	21	72.4	17	29.3	38	43.7	0.000	6.331 (2.349-17.061)
Tidak Mendukung	8	27.6	41	70.7	49	56.3		
Total	29	100	58	100	87	100		

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat terlihat bahwa responden pada kelompok kasus mendapatkan dukungan pasangan terhadap penggunaan MKJP sebanyak 21 responden (72.4%) Sementara responden pada kelompok kontrol yang mendapatkan dukungan dari pasangan terhadap penggunaan MKJP sebanyak 17 responden (29.3%).

9. **Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Pasangan Usia Subur (WPUS)**

Dukungan Petugas Kesehatan	Penggunaan MKJP				Total		P- Value	OR (95%CI)
	Kasus		Kontrol		N	%		
	N	%	N	%				
Mendukung	17	58.6	11	19	28	32.2	0.000	6.053 (2.253- 16.265)
Tidak Mendukung	12	41.4	47	81	59	67.8		
Total	29	100	58	100	87	100		

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat terlihat bahwa responden pada kelompok kasus yang mendapatkan dukungan petugas kesehatan sebanyak 17 responden (58.6%). Sementara responden pada kelompok kontrol yang mendapatkan dukungan petugas kesehatan sebanyak 11 responden (19%).

B. Pembahasan

1. **Hubungan antara umur dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Pasangan Usia Subur (WPUS) di Desa Talago Saria Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui uji chi square didapatkan nilai p-value 0.005 ($p < 0.05$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara umur dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Pasangan Usia Subur (WPUS) di Desa Talago Saria, Kecamatan Pariaman Timur, Kota Pariaman tahun 2023. Hasil analisis juga mendapatkan nilai odds ratio (OR) sebesar 4.222 (95%CI=(1.639-10.879)). Dengan demikian, responden pada kelompok usia di atas 30 tahun mempunyai kemungkinan 4.222 kali lebih besar untuk memakai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dibandingkan responden pada kelompok usia di bawah 30 tahun.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan pada tahun 2020 oleh Fahlevie dkk menghasilkan uji statistik menggunakan Fisher, dengan p-value 0,004 < 0,05 menunjukkan bahwa umur berhubungan signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi jangka panjang di Rumkitban Muara Enim. Hasil penelitian diperoleh nilai OR = 10 yang menunjukkan bahwa akseptor KB risiko rendah yang berusia antara 20 hingga 35 tahun kemungkinannya memutuskan untuk menggunakan MKJP sepuluh kali lebih sering dari pada akseptor KB risiko tinggi yang berusia lebih dari 20 hingga 35 tahun. (Fahlevie et al., 2022)

Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lia Laurensia dkk (2020) didapatkan umur tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) hal ini dikarenakan menurut asumsi peneliti bahwa pada dasarnya usia tidak menjadi faktor penentu utama dalam memilih alat kontrasepsi karena siapa pun dan berapa pun usianya, dapat menggunakan MKJP jika memang benar - benar membutuhkannya. (Lia Laurensia, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti berasumsi bahwa bertambahnya usia akan mempengaruhi pikiran dan tindakan seseorang, sehingga meningkatkan peluang untuk menurunkan angka kelahiran. Hal ini disebabkan karena mayoritas responden yang berusia di atas 30 tahun akan memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kehamilan dan melahirkan.

2. **Hubungan antara pendidikan dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Pasangan Usia Subur (WPUS) di Desa Talago Saria Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman**

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Pasangan Usia Subur (WPUS) di Desa Talago Sariak, Kecamatan Pariaman Timur, Kota Pariaman tahun 2023. Uji chi square menghasilkan nilai p-value 0,007 ($p < 0.05$). hasil analisis diperoleh nilai odds rasio (OR) sebesar 3,947 (95%CI=(1,543-10/096)), yang menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan tinggi berpeluang 3.947 kali lebih besar untuk menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah.

Temuan penelitian ini didukung oleh Deviana, Sherli pada tahun 2023 yang menemukan sebesar (72,5%) responden mempunyai pendidikan dasar. Sedangkan mayoritas bahkan hingga 90%, responden tersebut memilih MKJP adalah berpendidikan tinggi, yang artinya ada hubungan antara penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang dengan pendidikan. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan seorang perempuan mempengaruhi pemahamannya terhadap kontrasepsi, seorang ibu dapat memperoleh pemahaman yang lebih banyak dan komprehensif jika ia mempunyai pendidikan yang lebih tinggi sehingga mudah pula ibu dalam mengambil keputusan mengenai penggunaan kontrasepsi yang aman dan nyaman.(Deviana, 2023)

Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi, dkk (2020) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara pendidikan dengan penggunaan MKJP hal ini disebabkan karena perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi tidak selalu memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya KB bagi dirinya dan keluarganya, hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya akseptor KB aktif baik KB MKJP maupun Non-MKJP itu memiliki pendidikan yang tinggi.(Dewi Ghandhis Novita Tungga, 2020)

Seseorang akan lebih mungkin memilih alat kontrasepsi jangka panjang apabila berpendidikan tinggi. Sementara itu, mereka yang berpendidikan rendah lebih cenderung menggunakan pil dan suntikan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang berpendidikan rendah mempunyai kecenderungan untuk memanfaatkan kontrasepsi tidak jangka panjang. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan seorang perempuan mempengaruhi pemahamannya terhadap kontrasepsi.(Deviana, 2023)

3. Hubungan antara pekerjaan dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Pasangan Usia Subur (WPUS) di Desa Talago Sariak Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Pasangan Usia Subur (WPUS) di Desa Talago Sariak, Kecamatan Pariaman Timur, Kota Pariaman pada tahun 2023. Hal ini didukung oleh p-value sebesar 0,779 ($p > 0,05$) diperoleh dari uji statistik menggunakan uji chi square. Hasil analisis juga menunjukkan nilai odds rasio (OR) sebesar 1,360 (95%CI=(1,639-10,879)), yang menunjukkan bahwa responden dalam kategori tersebut yang bekerja memiliki risiko 1,360 kali lebih mungkin dibandingkan responden yang tidak bekerja untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang.

Pekerjaan adalah aktivitas ekonomi yang dilakukan seseorang untuk mempertahankan dan menghasilkan uang. Penggunaan alat kontrasepsi mungkin dipengaruhi oleh tingkat pekerjaan istri, meskipun menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 oleh Damayanti, dkk menyatakan bahwa temuan penelitian mengatakan bahwa jenis pekerjaan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang tidak memiliki hubungan. Selain pendidikan, variabel lain yang mungkin berkontribusi terhadap hal ini adalah ketidaktahuan mengenai pilihan kontrasepsi jangka panjang.(Damayanti et al., 2019)

Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum, dkk (2018) yang didapatkan adanya hubungan antara pekerjaan dengan pemilihan kontrasepsi MKJP di Puskesmas Batang Hari Kabupaten Lampung Timur karena menurut peneliti bahwa ibu yang bekerja akan merasa lebih efektif dan efisien jika menggunakan jenis alat kontrasepsi yang efektif dalam jangka panjang karena sibuk dengan banyak aktivitas. (Ningrum et al., 2018)

Status pekerjaan yang dimiliki responden belum tentu menjadi faktor risiko yang memungkinkan seseorang untuk menggunakan Metode Kontraspsi Jangka Panjang (MKJP) dikarenakan pada saat melakukan penelitian didapatkan bahwa sebagian besar akseptor baik pengguna kontrasepsi MKJP maupun pengguna non MKJP lebih banyak sebagai ibu rumah tangga, sehingga kategori akseptor tidak bekerja lebih banyak daripada yang bekerja. Menjadi ibu rumah tangga memungkinkan para akseptor untuk menghabiskan lebih banyak waktu di rumah untuk merawat anak - anak mereka, sehingga mereka tidak terlalu khawatir tentang berapa banyak anak yang mereka miliki.

4. Hubungan antara paritas dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Pasangan Usia Subur (WPUS) di Desa Talago Sariak Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman

Seorang wanita yang dianggap paritas adalah wanita yang melahirkan anak hidup. Kehamilan berisiko jika semakin tinggi paritasnya sehingga diharapkan perempuan memiliki buah hati yang banyak dapat menggunakan jenis alat kontrasepsi dengan rentang waktu yang lama karena mempunyai keakuratan yang efektif. (Jasa Novi Eniastina, 2021)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya hubungan paritas dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada Wanita Pasangan Usia Subur (WPUS) di Desa Talago Sariak, Kecamatan Pariaman Timur, Kota Pariaman Tahun 2023 dengan hasil uji chi - square menunjukkan nilai p - value 0,000 ($p < 0.05$). Hasil analisis juga menunjukkan nilai odds rasio (OR) sebesar 6,692 (95%CI=(2.580-18.945)) yang artinya bahwa kemungkinan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) 6.692 kali lebih tinggi pada responden yang memiliki lebih dari dua anak dibandingkan pada responden yang memiliki satu hingga dua anak.

Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian Laput pada tahun 2020, yang menyatakan bahwa paritas ibu berdampak pada keputusan mereka menggunakan metode MKJP ada kaitannya. Secara khusus, Ibu dengan paritas tinggi lebih besar kemungkinannya menggunakan kontrasepsi MKJP dibandingkan dengan ibu yang mempunyai anak tunggal. (Laput, 2020)

Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi karena sebagian besar responden pengguna alat kontrasepsi memiliki ≤ 2 anak atau memiliki paritas normal dan menggunakannya untuk menjarangkan kehamilan atau membatasi jumlah kelahiran sebelum mempunyai anak lagi. (Akbar, 2018)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa paritas dapat mempengaruhi responden dalam menentukan pilihan untuk menggunakan kontrasepsi. Hal ini disebabkan bahwa responden berpartisipasi dalam pengambilan keputusan mengenai jumlah anak yang ingin dimiliki sehingga responden yang memiliki paritas lebih tinggi mempunyai risiko lebih besar untuk tidak berminat memiliki anak lagi karena merasa sudah cukup mempunyai anak sehingga memilih menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang yang paling tepat dan memiliki tingkat keakuratan lebih tinggi dibandingkan kontrasepsi non MKJP.

5. Hubungan antara persepsi dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Pasangan Usia Subur (WPUS) di Desa Talago

Sariak Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman

Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji chi square didapatkan nilai p-value 0.001 ($p < 0.05$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Pasangan Usia Subur (WPUS) di Desa Talago Sariak, Kecamatan Pariaman Timur, Kota Pariaman tahun 2023. Hasil analisis juga mendapatkan nilai odds ratio (OR) sebesar 5.447 (95%CI=(2.075-14.300)), artinya responden dengan persepsi positif memiliki peluang 5.447 kali lebih besar menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dibandingkan dengan responden dengan persepsi negatif terhadap penggunaan MKJP.

Serupa dengan temuan yang telah dilakukan Jumetan, dkk pada tahun 2022 yang mendapatkan adanya hubungan signifikan antara persepsi individu dengan penggunaan MKJP dan menghasilkan nilai p - value sebesar 0,038. Hal ini disebabkan karena kepercayaan masyarakat yang turun temurun mempengaruhi para ibu atau akseptor KB untuk membentuk opini dalam memilih metode kontrasepsi tertentu, sehingga responden (aksptor) berpendapat bahwa kontrasepsi jangka panjang berdampak buruk bagi tubuh sehingga mereka tidak bersedia menggunakan MKJP, menyebabkan haid kurang teratur, membuat sakit, menghalangi dalam melakukan kegiatan dan menghalangi mempunyai anak. Membangun kepercayaan lokal pada masyarakat merupakan tantangan bagi petugas dan kader kesehatan.(Jumetan et al., 2022)

Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Setiawati dkk (2019) yang menyatakan bahwa minat menggunakan kontrasepsi jangka panjang ditemukan banyak pada responden yang memiliki persepsi positif dibandingkan pada responden yang memiliki persepsi negatif sehingga didapatkan nilai p-value 0,143 ($p > 0,05$) maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dengan minat wanita usia subur dalam menggunakan kontrasepsi jangka panjang.(Setiawati et al., 2019)

6. Hubungan antara ketersediaan alat kontrasepsi dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Pasangan Usia Subur (WPUS) di Desa Talago Sariak Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui hasil uji statistik dengan uji chi square didapatkan nilai p-value 0.138 ($p > 0.05$), hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara ketersediaan alat kontrasepsi dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Pasangan Usia Subur (WPUS) di Desa Talago Sariak, Kecamatan Pariaman Timur, Kota Pariaman tahun 2023. Hasil analisis juga mendapatkan nilai odds ratio (OR) sebesar 5.833 (95%CI=(0.709-48.009)), artinya responden kategori diatas yang menjawab tersedia memiliki peluang 5.833 kali lebih besar menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dibandingkan dengan responden yang menjawab tidak tersedia.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Siswanto, Rino, dan Farich, Achmad (2018) yang menggunakan analisis chi-square pada nilai $\alpha=0,05$ sehingga diperoleh nilai $p=1,000$ yang menunjukkan bahwa tidak ada berhubungan antara ketersediaan alat kontrsepsi dengan pemilihan metode MKJP di Wilayah Kerja Puskesmas Seluruh Mider.(Rino & Achmad, 2018)

Penelitian ini tidak sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Saputra, Andesma dan Leni Novianti (2020) yang mengatakan bahwa ketersediaan seluruh pilihan alat kontrasepsi yang tersedia di fasilitas kesehatan, sesuai dengan kebutuhan dan preferensi penerimanya, merupakan faktor utama yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi oleh wanita pasangan usia subur.(Saputra & Novianti, 2020)

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti berasumsi bahwa tersedia atau tidaknya alat kontrasepsi jangka panjang di fasilitas pelayanan kesehatan tidak menjamin seseorang untuk menggunakan MKJP karena kontrasepsi ini digunakan dalam

jangka waktu yang lama yaitu 3 sampai 10 tahun bahkan pada alat kontrasepsi operasi tubektomi dan vasektomi yang hanya bisa dilakukan satu kali seumur hidup. Fakta bahwa MKJP selalu tersedia tidak memberikan alasan yang benar bagi seseorang untuk menggunakannya. Pemahaman seseorang terhadap MKJP dan informasi yang diperolehnya menentukan mereka untuk menggunakan kontrasepsi tersebut.

7. Hubungan antara akses pelayanan dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Pasangan Usia Subur (WPUS) di Desa Talago Sariak Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui uji statistik dengan uji chi square didapatkan nilai p-value 0.282 ($p > 0.05$), hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara akses pelayanan KB dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Pasangan Usia Subur (WPUS) di Desa talago Sariak, Kecamatan Pariaman Timur, Kota Pariaman tahun 2023. Hasil analisis juga mendapatkan nilai odds ratio (OR) sebesar 2.018 (95%CI=(0.707-5.760)), artinya responden dengan kategori di atas yang menjawab mudah terjangkau memiliki peluang 2.018 kali lebih besar menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dibandingkan dengan responden yang menjawab sulit terjangkau.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Aruan pada tahun 2019 yang menunjukkan bahwa jarak tempat pelayanan KB terjangkau dari tempat tinggal tidak ada hubungannya dengan penggunaan MKJP di Kelurahan Kemijen, Kabupaten Semarang Timur.(Risnauli, 2019)

Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dkk (2023) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jarak ke tempat pelayanan KB dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Polenga Jaya, Kec. Poli-Polia, Kab. Kolaka karena pada penelitian ini menemukan walaupun jarak tempuh jauh bukan menjadi halangan bagi ibu PUS untuk dapat mengakses pelayanan program KB yang ada.(Fitra Rahayu, Sartiah Yusran, 2023)

8. Hubungan antara dukungan pasangan dengan penggunaan Metode Kontasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Pasangan Usia Subur (WPUS) di Desa Talago Sariak Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman

Laki-laki dan perempuan bersama - sama bertanggung jawab dalam menggunakan kontrasepsi, sehingga jenis alat kontrasepsi yang dipilih harus memenuhi kebutuhan kedua pasangan. Istri dan suami perlu saling bekerja sama dalam menggunakan alat kontrasepsi untuk kesehatan reproduksi dan keluarga berencana yang merupakan masalah yang mempengaruhi kedua jenis kelamin.(Merlin, 2020)

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pada Wanita Pasangan Usia Subur (WPUS) di Desa Talago Sariak, Kecamatan Pariaman Timur, Kota Pariaman pada tahun 2023, terdapat hubungan antara dukungan pasangan dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang memperoleh nilai p-value sebesar 0.000 ($p < 0.05$), Hasil analisis juga mendapatkan nilai odds ratio (OR) sebesar 6.331 (95%CI=(2.349-17.061)), artinya responden dengan dukungan pasangan memiliki peluang 6.331 kali lebih tinggi dibandingkan responden yang tidak mendapat dukungan pasangan dalam menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

Penelitian ini serupa dengan temuan Merlin dan Herla pada tahun 2020 yang menemukan adanya keterkaitan antara dukungan suami dengan jenis kontrasepsi yang dipilih di Puskesmas Longat. Berdasarkan hasil uji statistik Chi Square ($p\text{-value} = 0,020$), hal ini mengidentifikasi

hipotesis (H_0) ditolak, artinya pada $\alpha = 5\%$ terdapat hubungan antara penggunaan MKJP dengan dukungan suami. (Merlin, 2020)

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rahayu dkk (2023) yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Polenga Jaya, Kec. Poli-Polia, Kab. Kolaka Timur karena menemukan bahwa sebagian besar suami menganjurkan istrinya untuk menggunakan alat kontrasepsi jangka pendek dibandingkan MKJP karena suami beranggapan bahwa jika menggunakan kontrasepsi jangka panjang merasa tidak nyaman saat melakukan aktivitas seksual, proses pemasangannya dianggap sulit dan efek sampingnya yang berbahaya bagi tubuh istrinya. (Fitra Rahayu, Sartiah Yusran, 2023)

9. Hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Pasangan Usia Subur (WPUS) di Desa Talago Sariak Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui uji statistik dengan uji chi square didapatkan nilai p-value 0.000 ($p < 0.05$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Pasangan Usia Subur (WPUS) di Desa Talago Sariak, Kecamatan Pariaman Timur, Kota Pariaman tahun 2023. Hasil analisis juga mendapatkan nilai odds ratio (OR) sebesar 6.053 (95%CI=(2.253-16.265)), artinya responden dengan dukungan tenaga kesehatan memiliki peluang 6.053 kali lebih besar menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan dukungan tenaga kesehatan.

Temuan penelitian ini serupa dengan penelitian Manurung, dkk pada tahun 2020, yang menemukan hubungan signifikan secara statistik ($p = 0,005 < 0,05$) yang artinya penggunaan alat kontrasepsi berhubungan dengan peran petugas kesehatan. Hal ini menunjukkan bagaimana partisipasi tenaga kesehatan dalam menyebarkan pengetahuan komprehensif tentang berbagai jenis kontrasepsi sehingga mempengaruhi perilaku pasangan usia subur terkait penggunaan kontrasepsi. (Manurung et al., 2022)

Temuan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Misrina dan Fidiani (2018) yang didapatkan tidak ada hubungan signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan penggunaan MKJP di Desa Teupin Raya Kecamatan Peusangan Siblih Krueng Kabupaten Bireuen dengan nilai $p (1,000) > p \text{ value } (0,05)$. (Misrina & Fidiani, 2018)

Peran petugas sebagai sumber informasi kesehatan dapat mempengaruhi calon akseptor dalam memilih metode kontrasepsi jangka panjang. Penelitian yang dilakukan di Desa Talago Sariak menemukan bahwa petugas kesehatan sudah memberikan edukasi mengenai keuntungan maupun kelemahan dari jenis - jenis alat kontrasepsi khususnya kontrasepsi jangka panjang namun beberapa responden merasa bahwa peran tenaga kesehatan yang kurang dalam menyampaikan informasi terkait penggunaan kontrasepsi dan ada juga responden yang belum mendapatkan edukasi dari petugas kesehatan sehingga mengakibatkan wanita pasangan usia subur lebih cenderung memilih metode kontrasepsi yang banyak dipakai oleh teman - teman sekitarnya yang sudah menggunakan kontrasepsi karena mereka sudah melihat bukti pemakaian pada temannya tanpa tahu jenis kontrasepsi apa yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri dibandingkan dengan melakukan konsultasi dengan tenaga kesehatan. Oleh karena itu tenaga kesehatan harus melakukan peningkatan dan pemerataan dalam memberikan informasi mengenai penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang khususnya kepada wanita pasangan usia subur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara umur, pendidikan, paritas, persepsi, dukungan pasangan dan dukungan petugas kesehatan terhadap penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Desa Talago Sariak Kecamatan Pariman Timur Kota Pariaman Tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia. Laporan Kinerja 2020. BKKBN. 2020;1–225.
- Nurmalia Ermi. Penggunaan Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur Saat Pandemi Covid-19 Di Indonesia: Literature Review the Use of Contraception in Couples of Reproductive Age During the Covid-19 Pandemic in Indonesia : Literature Review. Maj Sriwij. 2022;1:1–11.
- Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak KKRI. Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak Tahun Anggaran 2022. 2022;1–35.
- Abbas M, Hadijono S, Emilia O, Hartono E. Pengaruh Konseling Saat Persalinan Terhadap Kepesertaan Keluarga Berencana Pasca Salin di Kabupaten Koalaka. J Kesehat Reproduksi. 2017;4:132–3.
- Koba MTE, Mado FG, Kenjam Y. Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana dan Peran Tenaga Kesehatan dengan Minat Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Media Kesehat Masy. 2019;1:1–7.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia. Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional 2020-2024.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia. Laporan Kinerja 2019. Lemb Adm Negara. 2019;1689–99.
- Pratiwi AI. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keikutsertaan Pasangan Usia Subur (PUS) dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi di Desa Alamendah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung. J Kebidanan. 2019;8:1–11.
- Fikri AA. Mengkaji Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Minat Ibu Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp). J Ilm PANNMED (Pharmacist, Anal Nurse, Nutr Midwivery, Environ Dent. 2021;16:449–53.
- Lestari N, Noor MS, Armanza F. Literature Review : Hubungan Dukungan Suami Dan Tenaga Kesehatan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Homeostasis,. 2021;4:447–60.
- Kurniawan H, Nurul R, Hidayat R, Kesehatan BP, Masyarakat K. Perilaku Akseptor Dalam Memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Di Poskesdes Anuta Singgani Kecamatan Mantikulore Kota Palu. J Kesehat Masy [Internet]. 2017;8:39–45. Available from: <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Preventif/article/view/8346>
- Rani Setyahadi Karno dkk. Non MKJP Drugs and Device Contraceptive In Couples of Childbearing Age As Active Family Planning Acceptors In Oesao Helath Center. Media Kesehat Masy. 2022;4:1–13.
- Fahlevie R, Anggraini H, Turiyani T. Hubungan Umur, Paritas, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Rumkitban Muara Enim Tahun 2020. J Ilm Univ Batanghari Jambi. 2022;22.
- Lia Laurensia ISM. Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Heal Publika J Kesehat Masy. 2020;1:1–10.
- Deviana S. Hubungan Tingkat Pendidikan, Pekerjaan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Wanita Usia Subur Di Klinik Bpjs Irma Solikin Mranggen Demak. Detect J Inov Ris Ilmu Kesehat. 2023;1.

- Dewi Ghandhis Novita Tungga dkk. Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Akseptor Wanita Di Desa Lengkong Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara Tahun 2019. *J Kesehat Masy* [Internet]. 2020;8:1–7. Available from: <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Ningrum DAW, Y DE, Sugihati. Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Hari Kabupaten Lampung Timur. 2018;33:485–91.
- Damayanti R, Nisa H, Ariawan I, Titaley C, Dachlia D, Wahyuningrum Y, et al. Why don't couples use the contraceptive that's best for them? Social determinants of long acting and permanent contraceptive method use in Indonesia. *Indian J Public Heal Res Dev*. 2019;10:617–22.
- Jasa Novi Eniastina D. Paritas, Pekerjaan Dan Pendidikan Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Mkjp Pada Akseptor Kb. *J Kebidanan Malahayati*. 2021;7:744–50.
- Laput DO. Pengaruh Paritas terhadap Penggunaan Kontrasepsi Implant di Wilayah Kerja Puskesmas Wae Mbeleng, Kecamatan Ruteng. *J Wawasan Kesehat*. 2020;5.
- Akbar H. Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur Di Desa Lohbener Kabupaten Indramayu. *Gema Wiralodra*. 2018;9:164–82.
- Jumetan MA, Weraman P, Junias M. Determinan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Wilaya Kerja Puskesmas. 2022;4:215–24.
- Setiawati R, Yanti I, Pasaribu IH. Hubungan Pendidikan, Usia, Paritas, Sumber Informasi Dan Persepsi Terhadap Minat Wanita Usia Subur Menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *JournalUnsika*. 2019;94–102.
- Rino S, Achmad F. Faktor Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Pada Pasangan Usia Subur (Pus) Di Wilayah Kerja Puskesmas Segala Mider Kota Bandar Lampung. *J Dunia Kesmas*. 2018;4.
- Risnauli A. Analisis Faktor factor yg berhubungan dengan kejadian Unmet need KB di Kelurahan Kemijen Kecamatan Semarang Timur. Semarang; 2019.
- Fitra Rahayu, Sartiah Yusran PEME. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Pada Pasangan Usia Subur (Pus) Di Desa Polenga Jaya, Kecamatan Poli-Polia, Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2022. *J Wawasan Promosi Kesehat*. 2023;4.
- Merlin H. Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Janka Panjang (MKJP) Pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Wilayaj Kerja UPTD Puskesmas Longat Kecamatan Penyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal. PadangSidimuan; 2020.
- Manurung J, Silalahi MI, Bangun HA, Hutasoit M. Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Aekraja Tapanuli Utara. *J Kesehat Masy*. 2022;6.
- Misrina M, Fidiani F. Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Desa Teupin Raya Peusangan Siblah Krueng Kabupaten Bireuen Tahun 2018. *J Healthc Technol Med*. 2018;4:176.